

[HR. Bukhari, no. 547, 640]

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, “Adapun shalat Isya, terkadang beliau segerakan dan terkadang beliau akhirkan. Jika beliau melihat orang-orang sudah berkumpul maka beliau segerakan dan jika beliau lihat orang-orang lambat berkumpul maka beliau pun menundanya. Shalat Shubuh beliau laksanakan ketika masih gelap.” [HR. Bukhari, no. 560 dan Muslim, no. 646]

Dalam riwayat Muslim dari Abu Musa, “Beliau melaksanakan shalat Shubuh ketika fajar menyingsing sementara orang-orang hamper tidak mengenali satu dengan yang lain.” [HR. Muslim, no. 614]

Faedah Hadits

1. Disunnahkan menyegerakan shalat Ashar pada awal waktu karena para sahabat shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada waktu Ashar dan balik ke rumahnya di ujung kota Madinah dan keadaan putih cerah dan panas.
2. Boleh mengakhirkan shalat Isya dari awal waktunya dengan

memperhatikan kondisi jamaah seperti disebutkan dalam hadits Jabir.

3. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selalu memperhatikan kondisi umatnya kala shalat, termasuk ketika mau menyegerakan atau mengakhirkan shalat Isya.
4. Dimakruhkan tidur sebelum Isya karena dapat melalaikan dari shalat Isya berjamaah.
5. Dilarang begadang dan ngobrol-ngobrol bada Isya, karena sulit nantinya melaksanakan shalat malam dan shalat Shubuh. Adapun begadang karena ada hajat seperti menuntut ilmu, melayani tamu, atau ada masalah besar untuk kaum muslimin, maka dibolehkan.
6. Disunnahkan mengerjakan shalat Shubuh pada awal waktu.
7. Disunnahkan memperlama bacaan ketika shalat Shubuh.

Referensi:

- *Minbah Al-'Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram*. Cetakan pertama, Tahun 1432 H. Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. Jilid Kedua.
- *Taysir Al-Lathif Al-Mannan*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Darul 'Ashimah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

PENERBIT
Rumaysho

CV. Rumaysho
Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Informasi: 085200171222 Website: Rumaysho.Com | RemajIslam.Com | Ruwafi.Com

Rumaysho.Com

Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan Pengasuh Rumaysho.Com

Serial #01

Bulughul Maram karya Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani
Kitab Shalat – Bab Al-Mawaqit (Waktu Shalat)

Waktu Shalat Lima Waktu

Hadits #151 - 153

[Standar penomoran hadits Bulughul Maram memakai rujukan kitab Minhah Al-'Allam karya Syaikh 'Abdullah Al-Fauzan]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا; أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: - وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ، وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ

الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

وَأَنَّ مِنْ حَدِيثِ بُرَيْدَةَ فِي الْعَصْرِ: - وَالشَّمْسُ بَيضاء نَقِيَّةٌ

وَمِنْ حَدِيثِ أَبِي مُوسَى: - وَالشَّمْسُ مُرْتَفَعَةٌ

Dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Waktu Zuhur dimulai sejak matahari sudah tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya selama belum masuk waktu Ashar. Waktu shalat

Ashar selama matahari cahayanya belum menguning. Waktu shalat Maghrib selama syafaq (cahaya merah) belum hilang. Waktu shalat Isya' hingga pertengahan malam dan waktu shalat Shubuh dimulai dari terbitnya fajar sampai terbitnya matahari.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 612, 173]

Dalam riwayat Muslim dari hadits Buraidah yang menceritakan tentang waktu shalat Ashar, “Dan sinar matahari masih putih bersih.” [HR. Muslim, no. 613]

Dan dalam hadits riwayat Abu Musa, “Dan matahari masih tinggi.” [HR. Muslim, no. 614]

Faedah Hadits

1. Waktu shalat Zhuhur adalah dari tergelincirnya matahari (waktu zawal) hingga sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya.
2. Hadits ini jadi dalil waktu shalat Ashar dimulai ketika waktu shalat Zhuhur berakhir, tidak ada waktu pemisah, dan tidak waktu *isytirok* (bersekutu).
3. Waktu shalat Ashar *ikhhtiyari* (pilihan) masih berlaku selama matahari masih putih cerah. Ketika matahari menguning, maka berakhir waktu *ikhhtiyari* untuk shalat Ashar. Setelah itu berlaku waktu shalat Ashar darurat (*dhoruri*) sampai tenggelam matahari sebagaimana hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Siapa yang

mendapati satu rakaat dari shalat Ashar sebelum matahari tenggelam berarti ia telah mendapati waktu Ashar.” (HR. Bukhari, no. 579 dan Muslim, no. 608). Waktu darurat ini berlaku mereka yang memiliki uzur seperti bagi wanita haidh yang baru suci, orang kafir yang baru masuk Islam, orang yang tidur dan baru terbangun, orang yang pingsan dan baru sadar, serta orang yang terluka parah dan sibuk mengurus lukanya. Mereka-mereka ini boleh shalat Ashar meskipun matahari sudah menguning, dan dianggap shalatnya dikerjakan *ada'an* (pada waktunya).

4. Waktu shalat Maghrib dimulai sejak matahari tenggelam sampai cahaya merah di ufuk belum hilang. Waktu Maghrib ini berlaku sekitar 75 – 90 menit.
5. Waktu shalat Isya dimulai dari cahaya merah di ufuk menghilang hingga pertengahan malam (dihitung dari waktu Maghrib hingga waktu Shubuh).
6. Waktu shalat Shubuh berlaku mulai dari terbit fajar kedua (fajar shadiq) hingga matahari terbit. Waktu shalat Shubuh ini tidak bersambung dengan shalat sebelum atau shalat sesudahnya.

Penyebutan Waktu Shalat dalam Al-Quran

Allah Ta'ala berfirman,

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ

* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

hal
2

hal
3

وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. Al-Isra': 78).

Kesimpulannya ada tiga waktu shalat:

Waktu pertama yang disebutkan adalah waktu 'duluk'. Yang dimaksudkan adalah waktu setelah matahari tergelincir mengarah ke arah barat (arah matahari tenggelam). Adapun yang dimaksud dengan waktu pertama adalah shalat Zhuhur yang berada di awal waktu duluk dan shalat Ashar yang berada di akhir waktu duluk.

Waktu kedua adalah 'ghasaqil lail'. Yang dimaksudkan adalah gelap malam. Shalat yang dikerjakan di awal ghasaq adalah shalat Maghrib, sedangkan di akhirnya adalah shalat Isya.

Waktu ketiga adalah waktu fajar. Disebut dalam ayat dengan “Qur-anal Fajri”, yang dimaksud adalah shalat fajar (shalat Shubuh). Shalat Shubuh disebut qur-anal fajri karena saat Shubuh adalah waktu yang disunnahkan untuk memperlama bacaan Al Quran. Keutamaan membaca Al Quran saat itu karena disaksikan oleh Allah, oleh malaikat malam dan malaikat siang.

Hadits #154 - 156

وَعَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: - كَانَ رَسُولُ

اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي الْعَصْرَ، ثُمَّ يَرْجِعُ أَحَدَنَا إِلَى رَحْلِهِ فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ، وَكَانَ يَسْتَجِبُ أَنْ يُؤَخَّرَ مِنَ الْعِشَاءِ، وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا، وَكَانَ يَنْفَتِلُ مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ حِينَ يَعْرِفُ الرَّجُلُ جَلِيْسَهُ، وَيَقْرَأُ بِالسُّتَيْنِ إِلَى الْمِائَةِ - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

وَعِنْدَهُمَا مِنْ حَدِيثِ جَابِرٍ: - وَالْعِشَاءُ أَحْيَاءًا وَأَحْيَاءًا: إِذَا رَأَهُمْ اجْتَمَعُوا مَجَلًّا، وَإِذَا رَأَهُمْ أَبْطَأُوا آخَرَ، وَالصُّبْحُ: كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي بِهَا بِغُلَسٍ

وَلِمُسْلِمٍ مِنْ حَدِيثِ أَبِي مُوسَى: - فَأَقَامَ الْفَجْرَ حِينَ انْشَقَّ الْفَجْرُ، وَالنَّاسُ لَا يَكَادُ يَعْرِفُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

Dari Abu Barzah Al-Aslami *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Seusai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaksanakan shalat Ashar, salah seorang di antara kami pulang ke rumahnya yang terletak di pinggir kota Madinah dan saat itu matahari masih sangat panas terik. Beliau suka mengakhirkan shalat Isya, tidak menyukai tidur sebelumnya dan berbincang-bincang setelahnya. Beliau pulang dari shalat Shubuh saat seseorang dapat mengenali siapa yang duduk di sampingnya. Beliau membaca sekitar 60 hingga 100 ayat Al-Qur'an pada shalat Shubuh.” (*Muttafaquun 'alaihi*)